

MANAJEMEN LABA: KONSEP, BUKTI EMPIRIS DAN IMPLIKASINYA

Primanita & Setiono

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Abstract

This paper is to review earning management from the academic evidence and its implication for accounting standard setters and regulators. Definition of earning management is that it occurs when management use judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depends on reported accounting numbers. Previous research was done to identify manager's reporting incentives and factors that influence earning management, management motivation in doing earning management and investor reaction to these practices and specific accruals that was used to manage earning. The implication for standard setters and regulators is that academic findings should give insights on how far management is allowed to manage earnings.

Key words: *earning management, income smoothing, accruals*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah media yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan keberhasilannya dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan misalnya: posisi keuangan perusahaan (neraca), kemampuan dalam menghasilkan laba (laporan laba rugi) dan arus kas (laporan arus kas) oleh pembaca laporan keuangan informasi tersebut akan dipergunakan sebagai dasar penilaian kinerja manajemen. Pemegang saham, misalnya, sangat bergantung dengan laporan keuangan untuk mengambil kebijakan atau keputusan bisnis, akan tetapi memiliki keterbatasan akan akses langsung terhadap data akuntansi. Manajemen, sebaliknya memiliki akses langsung atas data akuntansi, cenderung merekayasa laba karena praktik tersebut dipercaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap penilaian kinerja manajemen, baik dari sisi personel maupun nilai perusahaan secara keseluruhan.

Manajemen laba sudah menjadi fenomena umum yang terjadi di berbagai negara. Praktik tersebut menuai banyak diskusi, penelitian dan juga kontroversi. Perbedaan pendapat antara akademisi, praktisi, dan regulator membuahkan persepsi yang sangat berbeda dalam memandang persoalan manajemen laba. Akademisi cenderung memandang manajemen laba sebagai praktik yang logis dan rasional sementara praktisi dan regulator cenderung menganggap praktik tersebut adalah sesuatu yang harus diwaspadai bahkan mence- maskan.

Konflik juga muncul ketika ada pertentangan kepentingan antara kelompok internal (manajemen) dan kelompok eksternal (pemegang saham, kreditur, pemerintah, analis, dsb), antara lain: 1. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraan-nya sedangkan pemegang saham berke- inginan meningkatkan kekayaannya; 2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga ren- dah sedangkan kreditur hanya ingin mem-

beri kredit sesuai kemampuan perusahaan; 3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Penelitian akuntansi tentang manajemen laba dilakukan untuk memberikan penjelasan secara ilmiah atas praktek manajemen laba oleh manajer. Bukti empiris menunjukkan bahwa manajer melakukan manajemen laba dengan bermacam-macam pola: *taking a bath* (Healy; 1985), *income minimization* (Cahan; 1992), *income maximization* (Dempsey; 1993), dan *income smoothing* (Beattie; 1994). Motivasi yang melatarbelakangi manajemen laba juga beragam, yaitu mengelola bonus (manajemen), menghindari pelanggaran kontrak utang dan menghindari atau mengurangi *political cost*. Penelitian lain mencoba mendeteksi manajemen laba melalui variabel *discretionary accruals* (Dechow 1995). Pendeteksian tersebut sulit dilakukan karena sangat beragamnya variasi dari tahun ke tahun yang sangat dipengaruhi oleh kondisi bisnis. Penelitian–penelitian tersebut hanya menunjukkan apakah manajemen laba terjadi atau tidak, tanpa memberi penjelasan atas apa yang telah terjadi.

APAKAH MANAJEMEN LABA?

Manajemen laba (*earning management*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba (*income*) yang dilaporkan yang dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan dalam jangka panjang bahkan merugikan perusahaan. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian *stakeholder* tentang kinerja ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka

akuntansi yang dilaporkan (Healy 1999). Definisi yang lain menyebutkan bahwa manajemen laba adalah “*disclosure management*” dalam arti intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, kebalikan dari melakukan faktualisasi proses operasi yang normal (Schipper 1989). Definisi tersebut tidak berdasar pada konsep laba tertentu tetapi berdasarkan pada angka akuntansi sebagai suatu informasi dan menyatakan bahwa manajemen laba dapat terjadi di bagian apa saja dari *external disclosure process*. Peluasan secara minor atas definisi mencakup “*real*” *earning management* untuk waktu dilakukannya keputusan investasi atau keuangan untuk merubah laporan keuangan atau salah satu subbagiannya. Akhirnya yang dilakukan adalah perataan laba (*income smothing*) dalam arti variabilitas laba dapat dilakukan padahal tidak perlu.

Banyak cara manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan, misalnya kebijakan tentang estimasi umur ekonomis, nilai residu aktiva tetap, estimasi kerugian piutang dagang, penentuan metode penilaian aktiva LIFO FIFO atau rata-rata. Kebijakan yang lain misalnya keputusan manajemen dalam pengelolaan modal kerja (level persediaan, waktu pembelian atau pengiriman dan kebijakan pemberian kredit), menentukan biaya penelitian dan pengembangan, pemasaran/promosi dan pemeliharaan. Secara umum metode yang digunakan untuk melakukan manajemen laba yaitu: 1. manajemen *accrual*; 2. manajemen waktu dalam mengadopsi kebijakan akuntansi; 3. perubahan akuntansi yang bersifat *voluntary*. Adapun caranya adalah dengan memanipulasi variabel *artificial* (akuntansi) melalui pemilihan metode akuntansi yang diperbolehkan/diijinkan ataupun melalui variabel riil (transaksional) dengan memanipulasi pendapatan, biaya

atau aktivitas perusahaan yang tidak normal. Manajemen laba melalui variabel *artificial* misalnya dengan pemilihan teknik akuntansi yang biasa untuk menaikkan atau menurunkan laba tahun berjalan, misalnya: pemilihan metode depresiasi, tahun amortisasi, metode pencatatan persediaan, pengakuan *gain and losses*, dan sebagainya. Manajemen laba dengan menggunakan variabel riil (transaksional) dilakukan dengan cara memanipulasi penjualan dan biaya-biaya, misalnya: mempercepat atau menunda penjualan akhir tahun dan pencatatan biaya.

Menurut Healy (1999), manajemen laba mengaburkan informasi kinerja ekonomis perusahaan karena ada kondisi dimana manajer perusahaan memiliki akses informasi secara langsung sementara sebagian *stakeholder* tidak. Ada sebagian informasi yang tidak tersampaikan ke *stakeholder*. Manajer disisi lain, memang dapat menggunakan kebijakan untuk membuat laporan keuangan lebih informatif, mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya, misalnya melalui pemilihan metode akuntansi atau estimasi untuk memberikan sinyal yang memadai bagi penilaian kinerja perusahaan. Akan tetapi kebijakan akuntansi untuk membuat laporan keuangan lebih informatif kepada pengguna tidak masuk dalam definisi.

Keputusan melakukan manajemen laba oleh manajer memiliki konsekuensi biaya dan manfaat (*cost and benefit*). Biaya memiliki potensi salah mengalokasikan sumber daya akibat dilakukannya manajemen laba, sedang manfaatnya mencakup potensi perbaikan komunikasi informasi antara pihak internal kepada pihak eksternal. Lebih kritis lagi adalah, para *standard setters* dan regulator harus paham kapan tidaknya suatu standar yang diperkenankan dalam pelaporan keuangan mendukung terjadinya kenaikan informasi akuntansi ke pengguna (*users*).

Motivasi Manajer

Menurut *Agency Theory*, perusahaan dipandang sebagai kontrak antara manajemen (sebagai *agent*) dan pemilik (sebagai *principal*). Berdasarkan teori ini, karakteristik asli manusia akan mengutamakan kepentingan sendiri, manajemen (*agent*) tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaiknya pemilik (*principal*), sehingga manajemen (*agent*) akan cenderung melakukan perekayasaan laba (manajemen laba). Ketidakselarasan tujuan agen dan prinsipal merupakan *cost* dari hubungan keagenan. Pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan tersebut disebut *agency cost*.

Hubungan keagenan juga menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) akan mendorong manajemen laba. Manajemen (agen) akan merekayasa informasi yang akan disajikan ke pemilik (*principal*) karena konflik kepentingan dan asimetri informasi. Asimetri informasi ada dua tipe, *adverse selection* dan *moral hazard* (Scott 1997). *Adverse selection*, manajemen (agen) memiliki informasi lebih banyak dari pemilik (*principal*) tentang prospek perusahaan. *Moral hazard*, pemilik (*principal*) tidak mengetahui aktivitas yang dilakukan manajemen (*agent*).

Etika Akuntansi

Kontroversi muncul ketika manajemen laba dikaitkan dengan moral/etika, apakah tindakan manajer melakukan manajemen laba tidak akan menyesatkan pemakai laporan keuangan. Apalagi karena laba merupakan komponen penting yang dipantau para pemakai laporan keuangan. Ditinjau dari legalitas, tidak ada yang dilanggar karena pemilihan metode akuntansi tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku di samping merupakan kewenangan manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan dipakai.

Menilai etis atau tidaknya manajemen laba dapat dilihat dari sudut pandang pencapaian keseimbangan antara kepentingan individu (manajer) dengan kewajiban terhadap pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan (*stakeholder*). Yang dimaksud dengan *stakeholder* adalah pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditur dan investor. Penilaian tersebut hanya dapat dilakukan kalau manajer melakukannya secara sadar, artinya menyadari implikasi jangka panjang yang ditimbulkan.

Tekanan persaingan untuk menghasilkan laba yang tinggi bisa menyebabkan perilaku tidak etis, terutama untuk perusahaan yang menggunakan angka akuntansi untuk penilaian kinerja secara mutlak. Manajer dengan kinerja keuangan yang buruk dan perusahaan dengan laba rendah lebih mudah melakukan tindakan tidak etis dibandingkan manajer dengan kinerja keuangan baik dan perusahaan dengan laba tinggi.

PENELITIAN TERDAHULU

Banyak penelitian yang telah dilakukan dan sebagian besar fokus penelitian mengungkap:

- a. Apakah terjadi manajemen laba atau tidak?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba?
- c. Kapan manajer melakukan manajemen laba?
- d. Apa motivasi manajemen melakukan manajemen laba?
- e. Variabel *accrual* apa saja yang dipengaruhi?
- f. Apa reaksi pasar terhadap manajemen laba?

Pendeteksian manajemen laba melalui penelitian memiliki kesulitan luar biasa dalam pengungkapan bukti. Pertama, karena untuk mengidentifikasi ada manajemen laba atau tidak maka harus diprediksi labanya lebih dahulu (*managed earnings*)

sebelum mengukur efek manajemen laba. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi dimana manajemen laba besar kemungkinannya terjadi di mana manajemen mendapatkan suatu insentif, kemudian menguji konsistensi pola manajemen laba atas variabel *accrual* terhadap insentif tersebut. Oleh karena itu ada dua isu untuk rancangan penelitian. Pertama, mengidentifikasi *manager's reporting incentives* dan kedua, mengukur pengaruh kebijakan manajer pada variabel *accruals*. Adapun yang termasuk *manager's reporting incentives* misalnya: reaksi pasar modal diharapkan, kontrak berdasarkan angka akuntansi dan regulasi pemerintah (misalnya regulasi atas anti monopoli).

Motivasi Pasar Modal

Hasil penelitian Dye (1988) menyatakan adanya dua motivasi yang mendorong manajemen laba, yaitu dari internal, untuk meningkatkan bonus dan eksternal, meningkatkan nilai pasar saham. Kellogg dan Kellogg (1991) juga melihat ada dua motivasi utama dalam melakukan manajemen laba, yaitu: mendorong investor membeli saham perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Scott (1997) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah motivasi pajak, penggantian CEO dan *Initial Public Offering* (IPO). Watts dan Zimmermand (1990), Sugiri (1990) dan Scott (1997) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *bonus plan*, *debt/equity ratio* dan *political cost*. Pernyataan Watts dan Zimmermand untuk ketiga faktor tersebut :

- a. Manajer perusahaan yang memiliki *bonus plan* cenderung menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba periode sekarang.
- b. Semakin besar *debt/equity ratio* maka semakin besar kecenderungannya dalam meningkatkan laba.

- c. Perusahaan skala besar dibanding yang kecil, memiliki kecenderungan lebih besar untuk memilih metode akuntansi yang berpengaruh pada pengurangan laba dilaporkan.

DeAngelo (1988) melaporkan bahwa informasi laba penting untuk melakukan penilaian dalam *management buyout* dan hipotesisnya menyatakan bahwa manajer dari *buyout company* memiliki kepentingan melaporkan laba lebih rendah (*understate earnings*). Sebaliknya terjadi untuk perusahaan yang mau melakukan penawaran saham, yaitu melaporkan laba yang lebih tinggi (*overstate earnings*) (Teoh, Welch, and Wong 1998).

Dengan demikian, motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah agar *earnings* tampak seperti yang diharapkan, untuk menjaga ketertarikan investor kepada perusahaan, baik dengan maksud mendorong pembelian saham perusahaan, meningkatkan nilai pasar perusahaan, ataupun meningkatkan bonus. Manajemen laba memiliki *signaling effect*, artinya manajemen memiliki kesempatan untuk memberi tanda baik tentang *earnings* di masa mendatang. Akan tetapi manajemen yang meragukan tingkat laba masa akan datang akan melakukan pengungkapan apabila pengungkapan tersebut menguntungkan bagi pihak manajemen.

Penggunaan informasi akuntansi secara luas oleh investor dan analis keuangan dalam menilai harga saham atas dasar kinerja perusahaan akan menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Terlebih lagi apabila terdapat kesenjangan (*gap*) antara kinerja perusahaan dengan harapan dari analis atau investor. Manajemen laba terjadi karena konflik kepentingan manajer dan manajer yang mengajukan *buyout*. Pemegang saham menerima harga pembelian yang lebih rendah (sehingga perusahaan tidak jadi dijual) dan dengan laba yang dilaporkan rendah

pada periode sebelum manajemen *buyout* bisa digunakan untuk menciptakan harga yang wajar. Manajer perusahaan *buyout* cenderung melaporkan "*understated earning*" (DeAngelo 1988). Pada kasus lain "*overstated earning*" dilakukan pada periode perusahaan menawarkan saham perdana (Teoh, Welch dan Wong 1998). Manajemen mencoba memanipulasi laba untuk memenuhi harapan analis keuangan dan investor (Burgstaler dan Eames 1998).

Manajemen Accrual

Berdasar pada pijakan proses akuntansi, *earnings* ditentukan menggunakan *accrual basis*. Pendapatan diakui berdasarkan pada hak, dan bukan pada penerimaan kas. Biaya diakui pada kewajiban dan bukan pengeluaran kas. *Accrual basis* mewajibkan perusahaan mengakui pendapatan/biaya yang sudah menjadi hak/kewajiban pada periode sekarang, meskipun transaksi kasnya terjadi di periode berikutnya. Pos yang demikian yang disebut *accrual* dan *deferrals*, atau cukup disebut *accruals*.

Healy (1985) merumuskan bahwa *total accruals* terdiri dari *discretionary* dan *non-discretionary* dengan persamaan:

$$TA_t = DA_t + NDA_t$$

Di mana:

TA_t = Total Accruals pada tahun t

DA_t = Discretionary Accruals pada tahun t

NDA_t = Non-Discretionary Accruals pada tahun t

Total Accruals diestimasikan selisih antara *earnings* dan *cashflow* dari operasi dengan persamaan sebagai berikut:

$$TA_t = Earnings_t - Cash-op_t$$

Di mana:

$Earnings_t$ = Earnings pada tahun t

$Cash-op_t$ = Cash flow dari operasi tahun t

Jadi jika diubah persamaannya menjadi:

$$Earningst - Cash-op_t = DA_t + NDA_t$$

$$Earningst = Cash-op_t + DA_t + NDA_t$$

Jadi, *earnings* terdiri dari laba tunai dan komponen *accruals* yaitu *discretionary* (di bawah kebijakan manajemen) dan *non discretionary* (tidak dibawah kebijakan manajemen). Selain Healy model dalam mengukur *discretionary accruals*, berkembang model yang lain, seperti DeAngelo Model (1986), Jones Model (1991), Modified Jones Model dan Industry Model (1991).

Komponen *discretionary* diakibatkan oleh tersedianya metode alternatif yang diijinkan oleh standar akuntansi keuangan, misalnya FIFO, LIFO untuk menentukan arus biaya, metode depresiasi garis lurus atau saldo menurun, metode harga perolehan atau LCOM (*Lower Cost or Market*) untuk menentukan nilai persediaan. Analisis manajemen laba biasanya focus ke *discretionary accrual* karena manajemen dapat memainkan peranan penting dalam menentukan besarnya *earnings*.

Teoh, Wong dan Rao(1998) menguji estimasi depresiasi dan kerugian piutang dagang pada saat perusahaan melakukan penawaran saham perdana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan IPO, perusahaan yang melakukan IPO cenderung memiliki kebijakan depresiasi dan pencadangan kerugian piutang yang menaikkan laba pada tahun IPO dan tahun-tahun sebelumnya.

Bank dan perusahaan asuransi juga dibuktikan melakukan manajemen laba karena terkait dengan harga pasar saham Beaver et al (1989), Moyer (1990), Scholes (1990), Wahlen (1994), Beatty (1995), Collins (1995), Beaver dan Engel(1996) dan Liu dan Ryan (1995). *Accrual* yang diuji adalah *bank loan loss reserves* dan *claim loss reserves*. Kedua komponen tersebut memiliki hubungan kritis dengan aktiva dan utang, jumlahnya yang relatif besar terhadap laba dan nilai buku *equity* dan sangat terkait dengan kebijakan manajemen.

Penelitian yang mengkaitkan dengan besaran dan frekuensi manajemen laba masih sedikit atau jarang dilakukan. Teoh, Wong dan Rao (1998) menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan IPO, pada tahun penawaran *median unexpected accruals* adalah 4-5 persen dari aktiva. Ericson dan Wang (1998) melaporkan *unexpected accruals* 2 persen dari asset pada saat kuartal dimana ada pembelian saham.

IMPLIKASI PENELITIAN

Informasi akuntansi yang digunakan secara luas oleh investor dan analisis keuangan untuk menilai saham dapat memunculkan keinginan manajemen melakukan manajemen laba dengan maksud mempengaruhi harga saham jangka pendek. Penelitian terdahulu mencoba mengungkapkan apakah manajemen laba terjadi karena alasan harga pasar, misalnya sebelum *management buyout*, IPO, atau misalnya untuk mencapai laba yang telah diperkirakan oleh para analis keuangan atau manajemen (dalam *Prospektus* atau *Annual Report*). Dengan adanya bukti secara ilmiah, maka para penentu standar dan regulator perlu menyikapinya dengan melakukan review ulang atas standar atau regulasi yang telah ditetapkan dalam hal pengungkapan informasi kepada pihak eksternal.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian terdahulu sampai sekarang banyak menggunakan variabel *accruals* sebagai *proxy* manajemen laba. Penentu standar dan regulator tentunya tertarik akan variabel *accrual* yang mempengaruhi praktik manajemen laba, secara khusus variabel *accruals* yang atau metode akuntansi yang digunakan. Secara umum, kecil bukti yang dapat mengungkap variabel *accruals* secara spesifik. Di masa yang akan datang, area penelitian tersebut harusnya mendapat perhatian yang lebih. Dengan meneliti secara spesifik variabel *accrual*, peneliti dapat mengungkap bukti kepada

penentu standar dan regulator, dan jika kedua pihak dapat bekerja sama secara baik, mestinya ada ruang gerak untuk melakukan perbaikan hasil. Lebih lanjut, maka bisa saja dikonstruksi *accrual model* yang lebih canggih.

KESIMPULAN

Akuntansi adalah bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi pihak internal perusahaan (manajemen) kepada pihak eksternal perusahaan (pemegang saham). Pembuat standar akuntansi harus mampu membuat standar pelaporan dengan biaya rendah namun dapat diandalkan bagi manajer perusahaan untuk menyajikan informasi tentang kinerja perusahaan kepada pemilik (pemegang saham) dan *stakeholder*. Idealnya, laporan keuangan berdasar standar yang baik adalah yang dapat membantu perusahaan dengan kinerja bagus untuk dibedakan dari perusahaan yang buruk kinerjanya, mampu memfasilitasi kebijakan alokasi sumber daya secara efisien dan yang dapat diandalkan oleh *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Pada intinya, standar pelaporan keuangan akan memberi nilai tambah jika laporan keuangan memotret posisi ekonomi perusahaan secara tepat waktu dengan informasi yang dapat diandalkan.

Penelitian selama ini lebih banyak memusatkan perhatian pada apakah perusa-

haan melakukan manajemen laba atau tidak serta mengungkapkan alasan manajer melakukan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan manajer ternyata sangat bervariasi, misalnya mempengaruhi harga saham, menaikkan kompensasi/bonus, atau menghindari regulasi, termasuk untuk mempengaruhi persepsi harga pasar saham. Hasil penelitian tersebut bagi pembuat standar akuntansi sekedar untuk mengkonfirmasi intuisinya apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak. Jadi, masih terbatas peranannya dalam memberi sumbangan pada pembuat standar untuk membuat standar pelaporan yang menghasilkan laporan kinerja perusahaan yang memberi nilai tambah bagi pemegang saham dan *stakeholder*.

Untuk masa yang akan datang, peneliti sudah harus bekerja sama dengan pembuat standar keuangan dan regulator untuk tidak lagi tukar menukar kebutuhan akan informasi “Apakah manajer melakukan manajemen laba atau tidak? Akan tetapi, sudah harus masuk pada tahapan melakukan kerjasama dalam mengungkap informasi kapan dan mengapa manajemen laba dilakukan variabel *accrual* apa yang secara khusus dipengaruhi, dan apa pengaruh manajemen laba terhadap harga pasar saham hingga pengaruhnya pada standar keuangan dan regulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres F.L., (1994), “Perception of Earning Quality: What Managers Need to Know,” *Management Accounting*, p27-29.
- Beattie, Vivien et al, (1994), “Extraordinary items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach”, *Journal Business & Accounting*, 21 (6), September, pp 791-811.
- Burgstaler, D, and I. Dichev, (1997), Earning Management to avoid earning decrease and losses, *Journal of Accounting and Economics*, 24 (1), p99-126.

- Cahan, Steven F., (1992), "The Effect of Antitrust investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political-Cost Hypothesis", *The Accounting Review*, Vol 67, No1, January pp.77-95.
- DeAngelo L. E., (1988), Managerial Competition, Information Cost, and Corporate Governance: The Use of accounting performance measures in proxy contest, *Journal of Accounting and Economics*, 10: 3-36.
- Dechow Patricia M, Sloan Richard G, Sweeny Amy P, (1995), Detecting Earning Management, *The Accounting Review*, 193-225.
- Dempsey, Stephen J., Herbert G. Hunt III, and Nicholas W Schroeder, (1993), "Earning Management and Corporate Ownership Structure: An Examination of Extraordinary Item Reporting, *Journal of Business Finance & Accounting*, 20(4), June, pp 479-500.
- Dye, R.A., (1988), Earning Management in an Overlapping Generations Model, *Journal Accounting Research* 26, Autumn, p 195-235.
- Healy, Paul M (1985), The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions, *Journal of Accounting and Economics*, pp 85-107.
- Healy, Paul M, and Wahlen, JamesM, (1999), A Review of the Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting, *Accounting Horizons*, Dec 1999, p365-383.
- Jensen and William H. Meleckling, (1976), "Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure", *Journal of Financial economics*, p305-360.
- Kellog I and L.B. Kellog, (1991), Fraud, window dressing and negligence in financial statements, *Mc Grawhill*, Colorado Springs.
- Mahmudi, (2001), Manajemen Laba (Earning Management): Sebuah tinjauan etika Akuntansi, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, p401.
- Masud Machfoedz, Liauw She Jin, Faktor-faktor Yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *JRAI*, Juli 1998, 174-191.
- Merchant, Kenneth A, Spring (1994), The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation, *Journal of Accounting and Public Policy*, 79-94.
- Schipper, K. (1989). Commentary: Earnings management. *Accounting Horizons* (December).
- Slamet Sugiri, (1999) Earnings Management: theory, model dan bukti Empiris, *Jurnal Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*.
- Scott, William R, (1997), Financial Accounting Theory, *International Edition, Prentice Hall, Inc, Englewood, Cliff, NJ*.
- Teoh S.H., T J Wong, dan G R Rao, (1998), Are Accruals during Initial Public Offering Opportunistic?, *Review of Accounting Studies*, 3, p175-208.

- Teoh S.H., Ivo Welch, and T J Wong, (1998), Earning Management and the post issue performance of seasoned equity offering, *Journal of Financial Economics*, Oktober 50, p63-99.
- Watts, Ross L., and Jerold L. Zimmermand, (1986), Positive Accounting Theory, *Prentice Hall, Inc, Englewood, Cliff, NJ*.